

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Pentingnya dibelajarkan mengenai regulasi emosi pada setiap individu disebutkan dalam peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini menyebutkan kemampuan mengendalikan emosi (*Emotion regulation*) menjadi salah satu kriteria standar pencapaian perkembangan emosi anak usia dini. Kepentingan untuk mengontrol emosi juga di tegaskan oleh Santrock dengan menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan dimensi penting dari perkembangan emosi (Santrock, 2014).

Mengembangkan kemampuan regulasi emosi akan memberi dampak keharmonisan terhadap lingkungan sekitar anak dan membentuk relasi yang baik dengan orang lain (Santrock, 2014). Regulasi emosi didasari adanya proses kognitif yang membantu individu dalam mengatur emosi-emosi yang dirasakan agar tetap terkendali/ tidak berlebihan. Anak mencoba memahami bentuk-bentuk emosi yang ditampilkan orang lain dan mengatur emosi yang dirasakan diri sendiri (Santrock, 2010). Dengan demikian, regulasi emosi akan meminimalisir intensitas dan lamanya reaksi emosi mereka dengan memindahkan atensinya atau mengalihkan minatnya agar dapat mengurai emosi tersebut.

Pada anak usia dini, salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial dan kognitif anak adalah regulasi emosi (Zuddas, 2012). Keunggulan intelektual seperti keterampilan dalam pemecahan masalah tidak terlepas dari

kemampuan anak meregulasi emosi. Hasil studi mengenai regulasi emosi menunjukkan bahwa anak yang mengalami kesulitan meregulasi emosi akan terjebak di dalam satu emosi yang terus menerus menarik perhatiannya (Davis & Levine, 2013). Hal tersebut membuat seseorang terbawa emosi yang dirasakan sehingga lupa akan tujuan awal yang telah direncanakan (Thompson, 2014). Diperkuat dalam penelitian *Health state, emotion intelligence, and behavior strategy: 1. The development of emotional intelligence and the variability of behavior strategies in older preschool children with different levels of habitual physics activity* menjelaskan bahwa anak yang biasa melakukan kegiatan fisik (bermain), akan efektif melatih kecerdasan emosi anak yang berdampak terhadap kemampuan dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah sendiri sedangkan anak yang tidak terbiasa melakukan aktivitas fisik akan cenderung sulit menyelesaikan masalah secara kolaborasi maupun individu (Kolpakov, Larkina, Tomilova, Tkachuk, & Bespalova, 2017).

Penelitian lainnya menyatakan bahwa faktor terpenting dalam membentuk perilaku agresif dikarenakan tidak mampunya seseorang dalam meregulasi emosi (Ro & Petermann, 2012). Kesalahpahaman yang sering terjadi antar anak disebabkan akibat ketidakmampuan anak meregulasi emosi dapat menimbulkan konflik. Anak yang tidak bisa mengendalikan emosinya biasanya akan mengalami kesulitan dalam kemampuan sosial. Hal ini terjadi akibat anak sulit untuk membangun komunikasi, mengutarakan perasaan baik negative maupun positif tanpa menyinggung perasaan orang lain serta dapat menyelesaikan sebuah masalah tanpa konflik.

Dua faktor utama yang mempengaruhi regulasi emosi adalah adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor temperamen, usia (Hudson & Jacques, 2014) serta faktor sistem biologis (Schimer, 2015) merupakan faktor-faktor yang muncul dari dalam diri seseorang sedangkan faktor-faktor seperti kebudayaan, lingkungan sekitar anak, pola asuh serta *attachment relationship* (Gross, 2014), merupakan termasuk kedalam faktor eksternal.

Papalia dalam bukunya mengungkapkan bahwa mengembangkan kemampuan emosional anak khususnya dalam mengatur emosi-emosi baik yang bersifat positif maupun negatif dibutuhkan latihan dan proses latihan yang intens (Papalia & Old, 2010). Menurut Eisenberg, anak harus bisa mengendalikan pikiran mereka dan dapat mengarahkan pikiran mereka dari emosi-emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat mengatur perilaku mereka. Emosi yang dominan diperlihatkan oleh anak-anak adalah emosi yang negatif seperti marah sedangkan kurangnya anak mengalami emosi-emosi positif akan berdampak terhadap perkembangan moral serta pandangan hidup yang berlanjut pada usia dewasa (Helmsen, Koglin, & Petermann, 2012). Untuk itu regulasi emosi menjadi hal yang mendasar bagi anak untuk dapat beradaptasi dengan dunia sosialnya.

Pengembangan kemampuan sosial emosional di dalam proses pembelajaran hendaknya dilakukan melalui pemberian pengalaman langsung kepada diri anak, tidak hanya terbatas melalui kegiatan tanya jawab, penugasan, percakapan maupun bercerita. Melalui pemberian pengalaman langsung, anak akan membangun pengetahuan berdasarkan interaksi yang dilakukan anak. Pengalaman langsung untuk

mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi anak salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan bermain.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi menyimpulkan bahwa bermain merupakan metode pembelajaran yang sangat cocok untuk anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan sosial maupun kemampuan emosional. Dirancang agar anak dapat mengembangkan kemampuan, seperti mampu membentuk hubungan, berperilaku sesuai norma sosial yang di pakai masyarakat, beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, paham bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya, dapat melatih sifat kooperatif anak (Dewi, Asri, & Putra, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan permainan yang dapat melatih sosial emosional. Dalam pengklasifikasian permainan yang berdampak terhadap sosialnya anak, permainan kooperatif menjadi salah satu permainan yang cocok digunakan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnama menyebutkan bahwa kemampuan sosial anak dapat berkembang secara efektif dengan permainan kooperatif (Purnama, 2015). Purnama menegaskan bahwa permainan yang membutuhkan kerja sama dimana anak membagi tugas dan bersama-sama menyelesaikan masalah yang dihadapi dapat membantu mereka untuk melakukan interaksi yang baik antar anak untuk mencapai tujuan bersama.. kerja sama yang terjadi saat bermain akan melatih kemampuan mereka berisialisasi dan melatih emosional mereka tanpa meninggalkan dunia bermain. Apabila anak diberi permainan kooperatif secara berkala, maka akan dapat mengembangkan

aspek kognisi, emosi dan sosial sehingga anak akan berkembang secara optimal.

Di masa perkembangan emosi anak, kecerdasan interpersonal yang dimiliki anak berperan penting dalam perkembangan. Hal ini dikarenakan kecerdasan interpersonal berhubungan dengan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain dalam bertukar interaksi. Selama melakukan interaksi, anak akan belajar mengenai emosi-emosi yang ditampilkan orang lain dan memahami emosi diri sendiri yang akan menimbulkan kepekaan dalam membedakan dan merespon perilaku yang ditampilkan orang lain. Kemampuan meregulasi emosi dengan baik akan menentukan keberhasilan relasi anak-anak dengan teman sebaya (Howes, 2009). Karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik yaitu dapat membina hubungan yang baik dengan kelompok atau lingkungan. Mereka akan cenderung mudah bergaul, suka menolong, memahami perasaan orang lain dan suka berkomunikasi.

Kecerdasan interpersonal seorang anak tidak dapat muncul dengan sendirinya, dibutuhkan latihan untuk dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal seorang anak. Anak sejak dini dibiasakan untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebaya, agar kemampuan sosial seperti komunikasi, simpati, empati, mau berbagi, dan saling bekerjasama dapat terjalin. Penyesuaian diri dalam situasi atau lingkungan baru yang akan dihadapi oleh anak, baik itu dalam lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan lingkungan sekolah sangat berhubungan dengan kecerdasan interpersonal anak.

Berkaitan dengan riset terdahulu yang pernah dilakukan, pada umumnya peneliti-peneliti memfokuskan pada (1) *Health state, emotion intelligence, and behavior strategy: 1. The development of emotional intelligence and the variability of behavior strategies in older preschool children with different levels of habitual physics activity* (Kolpakov et al., 2017). Penelitian ini menjelaskan bahwa anak yang biasa melakukan kegiatan fisik (bermain), akan cepat dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah sendiri sedangkan anak yang tidak terbiasa melakukan aktivitas fisik akan cenderung sulit menyelesaikan masalah secara kolaborasi maupun individu. (2) Peningkatan kemampuan social emosional melalui permainan kolaboratif pada anak KB (Ananda et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan melalui permainan kolaboratif dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak-anak Kelompok Bermain Tuanku Tambusai. (3) Hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya (Nisfiannoor & Kartika, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan positif antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya yang ditunjukkan

( ) Penelitian lainnya adalah (5) *Playing it cool: temperament, emotion regulation, and social behavior in preschoolers* (Blair, Denham, Kochanoff, & Whipple, 2014), Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *passive coping strategies* dapat memainkan peran penting dalam perkembangan perilaku maladaptif pada anak kecil, yang mendorong penggunaan strategi pencegahan atau intervensi

di dalam kelas untuk mengembangkan keterampilan pengaturan emosi yang konstruktif pada anak-anak. (6) *Investigation of the relationship between communication skills, social competence and emotion regulation skills of preschool children in turkey* (Dağal, 2017). Hasil menunjukkan bahwa anak yang memiliki keterampilan regulasi emosi memiliki kompetensi sosial dan kemampuan komunikasi yang baik. (7) *Social Communication as the means of preschool children education: research and development opportunities* (Antopolskaya, Zhuravleva, & Baybakova, 2017). Penelitian ini menjelaskan pengembangan kecerdasan sosial, emosional dan motivasi anak dengan cara komunikasi antar anak dan guru yang intens akan menghasilkan pembelajaran yang optimal dalam perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa penelitian terdahulu tidak memfokuskan kemampuan sosial dan emosional dalam poin yang jelas, hanya menyebutkan kemampuan sosial dan emosi secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kemampuan sosial dalam kecerdasan interpersonal anak dan kemampuan emosional dalam meregulasi emosi. Selanjutnya permainan kooperatif dalam penelitian ini menekankan pada permainan kooperatif estafet grup dan menyusun puzzle. Peneliti akan melihat pengaruh ketiga variable secara langsung yaitu pengaruh bermain kooperatif dan kecerdasan interpersonal terhadap regulasi emosi pada anak. Sehingga diharapkan pada penelitian ini dapat menjadi salah satu alternative baru untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi anak, khususnya anak usia Taman Kanak-kanak (TK).

Dari hasil penelitian relevan yang telah diuraikan di atas, tampak bahwa belum adanya penelitian tentang melihat pengaruh permainan kooperatif dan kecerdasan interpersonal terhadap regulasi emosi. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Permainan kooperatif dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Regulasi Emosi Pada Taman Kanak-kanak Anak Usia 5-6 Tahun”.

## **2. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Kesulitannya anak dalam mengatur emosi yang dirasakannya.
2. Belum pahamnya anak dalam mengatur ekspresi emosi yang dirasakannya.
3. Kesulitannya anak dalam mengatur intonasi suara, gestur, postur dan pergerakan otot saat merasakan emosi.
4. Kesulitannya anak untuk mengatur intensitas lamanya emosi berlangsung.
5. Kesulitannya anak untuk mengatur intensitas kemunculan emosi yang dirasakan.

## **6. Pembatasan Masalah dalam Penelitian**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibuat agar penelitian menjadi lebih fokus dan terarah. Peneliti memilih variable independen (X1) yang diberikan berupa permainan kooperatif.. Permainan kooperatif pada

penelitian ini diberikan melalui permainan kooperatif lego blok dengan cara kompetisi pada kelompok eksperimen, dan permainan kooperatif lego blok non kompetisi pada kelompok kontrol.

Variabel atribut ( $X_2$ ) pada penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal yang dilihat dalam penelitian ini adalah kemampuan memahami perasaan orang lain dengan berempati, senang bergaul, dan mudah beradaptasi. Kecerdasan interpersonal ini akan dilihat pada anak adalah kecerdasan interpersonal tinggi dan kecerdasan interpersonal rendah.

Selanjutnya adalah variable dependen (Y), yaitu regulasi emosi. Batasan masalah pada regulasi emosi dalam penelitian ini adalah berfokus pada pengaturan emosi, pengaturan intensitas emosi serta pengaturan ekspresi emosi. Penelitian akan dilaksanakan pada kelompok B di Kecamatan Pamulang di TK Amanah At-Taqwa dan TK Pertiwi Pamulang.

## **7. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan di atas, maka dapatlah diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan regulasi emosi antara anak yang mengikuti permainan kooperatif - kompetisi dan kelompok anak yang mengikuti permainan kooperatif non kompetisi?

2. Apakah terdapat perbedaan regulasi emosi anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi permainan kooperatif dan kecerdasan interpersonal terhadap regulasi emosi anak?
4. Apakah terdapat perbedaan regulasi emosi anak yang melakukan permainan kooperatif - kompetisi dan permainan kooperatif non kompetisi yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi?
5. Apakah terdapat perbedaan regulasi emosi anak yang melakukan permainan kooperatif - kompetisi dan permainan kooperatif non komeptisi yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah?
6. Apakah terdapat perbedaan regulasi emosi anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah pada kelompok anak yang bermain permainan kooperatif secara kompetisi?
7. Perbedaan regulasi emosi anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah pada kelompok anak yang bermain permainan kooperatif tanpa kompetisi

#### **8. Signifikansi Penelitian**

Diharapkan penelitian yang telah dilakukan ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai pihak khususnya anak usia dini,

pendidik, dan orang tua. Adapun signifikansi pada penelitian ini secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Manfaat yang diharapkan berguna bagi pengembangan pendidikan anak usia dini dan menambah referensi ilmiah khususnya pada penanaman regulasi emosi yang penting diasah dari sejak kecil dengan memberikan peluang anak belajar dalam kelompok melalui permainan kooperatif. Anak akan mengasah kecerdasan interpersonal yang dimilikinya sehingga siap untuk berkolaborasi pada kehidupan selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Guru dan Orang tua

Sebagai bahan pertimbangan serta referensi, mengenai pentingnya pengenalan permainan kooperatif yang bisa membantu mengasah kecerdasan interpersonal anak yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan regulasi emosi. Menjadi sebuah panduan terhadap orang tua untuk memberi peluang anak berinteraksi dengan teman sebaya serta mengarahkan anak bermain permainan yang dapat merangsang perkembangannya.

b. Anak

Menumbuhkan jiwa sportif, mengenal serta memahami perasaan orang lain, dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini akan

berdampak pada kehidupan selanjutnya seperti dalam memperoleh pengetahuan serta dalam dunia kerja.

c. Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan khusus untuk pemerintah yang memegang peran penting dalam membuat kebijakan, agar dapat memberikan arahan bagi guru PAUD untuk dapat mengimplementasikan ainterpersonal anak yang berpengaruh terhadap regulasi emosi anak.

